

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN BUBU HASIL TANGKAPAN RAJUNGAN
DI DESA BETAHWALANG KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK**

*Analysis Welfare Level Fisher of Traps Catching Swimming Crab in Betahwalang Village,
Bonang Subdistrict, Demak Regency*

Sri Lestari, Abdul Kohar Mudzakir^{*)}, Herry Boesono

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6244 7474698
(email: denoksrilestari@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2013-Januari 2014 dengan tujuan menganalisa tingkat kesejahteraan pedagang pengepul dan nelayan bubu hasil tangkapan rajungan. Data yang dikumpulkan meliputi data teknis penangkapan (kontruksi kapal, klasifikasi alat tangkap, cara operasi dan daerah penangkapan), Indikator kemiskinan gabungan dari lembaga Balai Pusat Statistik(BPS), dan BKKBN(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) yaitu karakteristik keluarga, pemenuhan pangan, perumahan, analisis kesejahteraan obyektif (berkaitan pendapatan) dan subyektif (tingkat kepuasan dari responden) serta Indikator Nilai Tukar Nelayan (NTN) meliputi analisa pendapatan perikanan dan *non*-perikanan dan pengeluaran perikanan dan konsumsi rumah tangga. Didapatkan kriteria kemiskinan berdasarkan indikator gabungan pada keluarga nelayan, kategori sedang 80 orang (100%) sedangkan kategori pedagang pengepul seluruhnya kategori tidak miskin ada 10 orang (100%). Hasil NTN nelayan sebesar 1.4 (NTN>1) dan NTN pedagang pengepul dikategorikan menjadi dua yaitu pedagang pengepul skala kecil (pendapatan per bulan <2.5 Milyar) dan menengah (pendapatan per bulan 2.5-50 Milyar) nilai NTN pedagang kecil 18 dan pedagang pengepul skala menengah 116 (NTN>>1). Artinya tingkat pemenuhan nelayan jauh dari pedagang pengepul skala kecil dan menengah sehingga berpengaruh pada kesejahteraan keluarga pedagang pengepul dan nelayan.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Nelayan, Indikator, Kemiskinan, NTN, Pedagang Pengepul, Rajungan

ABSTRACT

The study was conducted in December 2013-January 2014 with the aim to analysis welfare level both of the seller and fisher used traps catching swimming crab. Data collected include raw material (vessel construction, gear classification, method and fishing ground), data analysis social and economic as basic composition poverty indicators from Statistics Agency (BPS), The National Population and Family Planning (BKKBN) and Term of trade fisher such as characteristic family, food, healthy and housing, analysis objective welfare related income and outcome and welfare subjective related level satisfaction respondent, also analysis fisheries income and non-fisheries income and expenditure fisheries and consumption. The result is criteria poverty level fisher and the seller based on combination 18 indicators, Level fisher showstthrough in mediocre level with numbers 80 people (100%), beside that level all the seller is welfare level 10 people (100%). NTN fisher 1.4 (NTN>1) and NTN the seller depend on income per month (< 2.5 Million IDR) the seller small scale about 18 (NTN>>1) and the seller mediocre level (between 2.5 Million-50 Million IDR) about 116 (NTN>>1) that means level fisher welfare is far away than the seller to cover their daily needed.

Keywords: Welfare, level, fisher, Indicators, Poverty, Term of Trade, seller, Swimming crab.

**) Penulis Penanggungjawab*

PENDAHULUAN

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memiliki 7.809 desa miskin yang tersebar di 537 Kecamatan di 29 Kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten Demak merupakan salah satu Kabupaten yang berada di wilayah pesisir pantai utara Jawa Tengah. Kabupaten Demak mempunyai garis pantai sepanjang 34.1 km, terdiri dari 14 Kecamatan, sekitar 11 % rumah tangga miskin dari jumlah total 1.273 rumah tangga adalah nelayan. Dalam Hajar (2013), menyebutkan Kecamatan Bonang didominasi hasil perikanan dengan potensi perikanan tangkap dan budidaya yang terdapat di empat desa pesisir yang memiliki rumah tangga miskin cukup banyak yaitu Desa Purworejo, Desa Margolinduk, Desa Morodemak dan Desa Betahwalang (BPS, 2011).

Dampak negatif dari tingkat kesejahteraan nelayan yang terpinggirkan, jika dibiarkan akan melebarkan kesenjangan dan meluasnya kemiskinan menjadi penghalang dalam optimalisasi sumberdaya berkelanjutan. Dalam Fauzi (2005), menjelaskan untuk mempertahankan hidup, nelayan tetap mengeksploitasi sumber daya perikanan tanpa menghiraukan kondisi perairan yang *fully exploited* atau *overfishing* dengan *destructivefishing*.

Sektor perikanan tangkap rajungan memiliki peran yang sangat penting, berdasarkan dari data produksi tangkapan rajungan tahun 2012 sebanyak 175 ton atau 61% dari total hasil tangkapan ikan mencapai 284 ton (Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, 2012). Potensi pesisir Desa Betahwalang tidak lantas meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari sisi ekonomi, perlu dikembangkan agar menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah.

Sub sektor perikanan di Desa Betahwalang masih didominasi oleh nelayan komersil skala kecil (*artisanal fisheries*) khususnya di perairan pantai dengan menggunakan alat tangkap bubu, arad, dan jaring. Alat tangkap yang digunakan pada penelitian ini adalah bubu lipat (*traps*). Kegiatan penangkapan di Desa Betahwalang tergolong tradisional dari unit penangkapan dan alat tangkap sederhana.

Produktivitas nelayan tergolong rendah didominasi kapal berukuran kecil yaitu perahu tanpa motor, perahu motor tempel dan kapal ikan berukuran <10 GT kondisi ini menyebabkan nelayan memiliki hari layar yang singkat (*one day fishing*), hasil tangkapan sedikit, kualitas ikan kurang terjaga atau kehilangan mutu (*losses*) (Mahyuddin, 2012).

Desa Betahwalang memiliki sumber daya ikan rajungan yang biasa dikembangkan dan kebanyakan masyarakat nelayan merupakan penduduk asli yang sudah tinggal menetap di desa Betahwalang. Salah satu alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di desa Betahwalang adalah bubu lipat untuk menangkap rajungan. Tingginya minat masyarakat terhadap kegiatan perikanan tangkap serta sifat pemanfaatan sumberdaya perikanan yang bersifat *common property* dan *open acces* cenderung mendorong nelayan untuk memanfaatkan sumber daya secara berlebih (*over exploited*).

Tingkat pendapatan dari unit perikanan tangkap bubu dengan hasil tangkapan rajungan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha perikanan dan berperan pada perekonomian di Desa Betahwalang sehingga mempengaruhi kesejahteraan keluarga nelayan. Jika dilihat dari segi pendapatan, terdapat kesenjangan antara nelayan bubudan pedagang pengepul. Sedangkan tingkat kesejahteraan adalah kondisi dimana ada keseimbangan antara lahir dan batin menurut Kamus Besar Indonesia (2008), sejahtera berarti aman, sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Sehingga menjadi latar belakang dalam pentingnya penelitian ini untuk menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan bubu dan pedagang pengepul di Desa Betahwalang yang terkenal sebagai sentra rajungan kupas sehingga dapat dijadikan masukan untuk pengambilan kebijakan Pemerintah Kabupaten Demak terkait usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menjaga agar pekerjaan nelayan dapat berlangsung terus menerus (*sustainability*).

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa indikator kemiskinan dan NTN dan pedagang pengepul di Desa Betahwalang, melalui pengamatan dan wawancara meliputi:

1. Mengetahuipenerimaan nelayan dan pedagang pengepul usaha penangkapan rajungan;
2. Mengetahui pendapatan perikanan dan usaha penangkapan rajungan di Desa Betahwalang;
3. Mengetahui NTN (Nilai Tukar Nelayan) rumah tangga nelayan dan pedagang serta karakteristik dinilai dari indikator kemiskinan; dan
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan bubu lipat dan pedagang pengepul.

Penelitian ini dilaksanakan pada 1 Desember 2013-20 Januari 2014 di Desa Betahwalang, Kecamatan Bonag, Kabupaten Demak.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan sifat studi kasus, yaitu studi dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Studi ini untuk menganalisis tingkat kesejahteraanusaha dan pendapatan nelayan bubu lipat.

Menurut Rianse dan Abdi (2009), metode deskriptif yaitu suatu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Pemecahan aktual tersebut dilakukan melalui tahapan kegiatan yang meliputi pengumpulan data, menyusun, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Metode deskriptif dalam penelitian dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang aspek teknis, aspek sosio-ekonomi dari usaha penangkapan bubu lipat.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti yang berkaitan dengan tujuan penelitian menurut Hadi (2004), dalam *purposive sampling* pemilihan kelompok subyek berdasarkan sifat tertentu sesuai ciri pokok populasi. Jadi sampel yang dipertimbangkan adalah sampel yang dipilih karena tinggal dekat dengan lokasi peneliti sehingga memudahkan dalam pengamatan dan pengambilan data. Dalam hal ini berdasarkan tempat tinggal nelayan dan pedagang pengepul yang hanya bekerja di usaha perikanan tangkap rajungan. Sampel responden yang diambil sejumlah 90 orang terdiri dari nelayan dan pedagang pengepul rajungan yang aktif, tinggal dan melaut di Desa Betahwalang. Berdasarkan rumus Slovin dalam (Sugiyono, 2006) didapatkan 80 sampel nelayan dari populasi nelayan 381 berdasarkan data Paguyuban Putra Manunggal (2012), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + \frac{N \cdot e^2}{381}}$$

$$= \frac{381}{1 + 381 (0.1)^2}$$

$$= 79,21 \approx 80$$

Keterangan:

n = Jumlah responden yang diambil

N = Jumlah unit dalam populasi

E = Kesalahan maksimum yang masih dapat ditolerir 0.1

Dalam penelitian ini, karena jumlah populasi pedagang pengepul relatif kecil, maka penulis menggunakan metode total sampling atau sensus. Dengan metode pengambilan sampel ini diharapkan hasilnya lebih mendekati nilai sesungguhnya dan dapat memperkecil terjadinya kesalahan atau penyimpangan terhadap nilai populasi (Usman & Akbar, 2008). Pengambilan sampel seluruh anggota populasi pedagang pengepul yang berjumlah 10 orang dengan metode sensus dimana seluruh populasi diselidiki tanpa terkecuali, namun karena terdapat satu data yang bersifat berbeda sehingga responden pedagang pengepul dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 pedagang pengepul berdasarkan UU No 20 Tahun 2008 menjadi pedagang pengepul skala kecil dengan penjualan per tahun mencapai (Rp 300.000.000 - 2.5 Milyar) dan pedagang pengepul skala menengah pendapatan pertahun mencapai (2.5 Milyar -50 Milyar).

Tabel 1. Jumlah responden terdiri dari nelayan dan pedagang

No.	Jenis Responden	Populasi	Sampel
1.	Nelayan	381	80
2.	Pedagang pengepul/ bakul/	10	10
Jumlah		391	89

Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Melakukan wawancara dan pengamatan menggunakan indikator sosial ekonomi di Desa Betahwalang Kabupaten Demak. Data yang dikumpulkan meliputi data teknis penangkapan, data analisis sosial dan ekonomi dan Nilai Tukar Nelayan (NTN). Berikut kriteria yang dijadikan responden.

Kriteria responden dalam Ustriyana (2005) menyebutkan:

1. Nelayan responden harus bermukim dalam Desa Betahwalang
2. Setiap nelayan responden telah berumah tangga
3. Nelayan tradisional adalah nelayan jukung atau perahu dengan atau tanpa motor temple 5-20 GT

Pada tabel 2 Indikator Keluarga Miskin Terdapat indikator yang dijadikan landasan dalam melakukan wawancara untuk menentukan indikator kesejahteraan nelayan. Indikator tersebut merupakan gabungan dari indikator kemiskinan yaitu:

1. Indikator kemiskinan Badan Pusat Statistik (2006);
2. Indikator kemiskinan Pridaningsih (2011);
3. Indikator kemiskinan BKKBN (2003); dan
4. Indikator peningkatan kesejahteraan hidup merupakan pergerakan kualitas hidup untuk penghidupan yang lebih baik meskipun dalam posisi dibawah garis kemiskinan.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Indikator

Interfal	Kriteria Tingkat Kesejahteraan	Klasifikasi
46-54	Tinggi	Tidak Miskin
27-45	Sedang	Sedang
18-26	Rendah	Miskin

Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Badan Pusat Statistik (BPS) mengkategorikan kemiskinan sebagai individu berpenghasilan dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah rupiah yang diperlukan agar penduduk dapat hidup layak mencukupi kebutuhan pokok (*basic need*) minimum yaitu konsumsi makanan kurang 2.100 kilo kalori per orang per hari dan konsumsi *non-makanan* setara Rp 150.000,00 orang per hari (BPS, 2006). Bank Dunia atau World Bank mengukur garis kemiskinan berdasarkan pendapatan seseorang kurang dari 1.25 US \$ dollar atau Rp 14.471 (*Purchasing Power Poverty*) per kapita/ hari (World Bank, 2000)

Data yang dianalisis meliputi karakteristik keluarga, pemenuhan pangan dan perumahan sebagai indikator kesejahteraan keluarga.

Analisis karakteristik keluarga

Data dalam penelitian karakteristik keluarga meliputi Usia, umur orang tua, pendidikan kepala keluarga, besar keluarga, pendapatan dan pengeluaran per kapita.

Prabawa (1998), mengungkapkan tingkat pendapatan yang diperoleh seorang kepala keluarga dalam rumah tangga, pada akhirnya kesejahteraan akan banyak ditentukan oleh pendapatan per kapita.

Analisis kesejahteraan

Menetapkan indikator kesejahteraan keluarga dan cara pengukurannya merupakan sulit untuk dirumuskan. Hal ini karena permasalahan keluarga sejahtera bukan hanya menyangkut satu bidang saja, tetapi menyangkut berbagai bidang kehidupan yang sangat kompleks. Oleh karena itu (Prabawa, 1998). Pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga yaitu berdasarkan pendekatan objektif dan subyektif.

Kesejahteraan obyektif adalah diturunkan dari data kuantitatif diperoleh dari angka-angka dari aspek yang ditelaah melihat bahwa tingkat kesejahteraan individu atau kelompok masyarakat diukur secara rata-rata ukuran ekonomi, sosial, maupun ukuran lainnya. Sedangkan Pendekatan subyektif mendefinisikan kesejahteraan berdasarkan pemahaman penduduk mengenai standar hidup mereka dan bagaimana mereka mengartikannya (Santamarina *et. al* dalam suandi 2005).

Indikator perumahan (housing)

Badan Pusat Statistik (2006) menjelaskan komponen perumahan menjadi penguasaan tempat tinggal, kondisi fisik bangunan, fasilitas rumah. Sehingga terdapat beberapa indikator perumahan yang disesuaikan dengan kondisi lapangan antara lain status kepemilikan rumah, kondisi fisik rumah (jenis lantai, jenis dinding, jenis atap, dan luas lantai per kapita), fasilitas rumah (sarana buang, suber air minum, sumber penerangan, dan bahan bakar untuk memasak).

Analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Data Nilai Tukar Subsisten (*Subsistence Terms of Trade*) yang dikumpulkan meliputi:

1. Pendapatan (*income*) rumah tangga nelayan yang terdiri dari pendapatan dari hasil perikanan dan pendapatan *non*-perikanan. Pendapatan perikanan dipengaruhi oleh jumlah *output* dan harga rajungan hasil tangkapan yang berlaku saat ini.
2. Pengeluaran (*expenditure*) rumah tangga nelayan terdiri dari pengeluaran usaha perikanan serta pengeluaran konsumsi keluarga. Pengeluaran usaha perikanan dipengaruhi jumlah input dan harga input usaha perikanan yang digunakan.

Menurut Basuki dkk. (2001) menghitung rumus Nilai Tukar Nelayan (NTN) rumah tangga responden menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NTN = \frac{Y_t}{E_t}$$

Keterangan:

- NTN = Nilai Tukar nelayan (*Fisherman Term of Trade*)
- $Y_{t(fishing)}$ = Total Penerimaan perikanan (Rp)
- $Y_{t(non-fishing)}$ = Total Penerimaan *non*-perikanan (Rp)
- $E_{t(fishing)}$ = Total Pengeluaran (*expenditure*) perikanan (Rp)
- $E_{t(consume)}$ = Total Pengeluaran (*expenditure*) dari *non*- perikanan (Rp)

Kriteria besaran NTN yang diperoleh dapat lebih rendah, sama atau lebih tinggi dari satu. Jika NTN < 1 berarti keluarga nelayan mempunyai daya beli rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami *defisit* anggaran rumah tangga. Jika NTN=1, berarti keluarga nelayan hanya mampu mencukupi kebutuhan subsistennya. Sebaliknya jika NTN >1, berarti keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menabung investasi barang.

Indikator keluarga miskin dianalisis dengan menggunakan *scoring* dimana skor 3 lebih baik dari skor 2 dan skor 2 lebih baik dari skor 1. Langkah analisis yang dilakukan yaitu mengalikan skor setiap pertanyaan secara keseluruhan (Sudjana, 2002) sebagai dasar klasifikasi *scoring* disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Indikator Kelarga Miskin

No.	Indikator	Kriteria Scoring Data			Sumber
		Tinggi (3)	Sedang (2)	Rendah (1)	
1.	Status Kepemilikan Rumah	Milik Sendiri	Sewa / Kontrak	Menumpang/Gadai	BPS 2006
2.	Luas Rumah per kapita	> 8 m ²	8 m ²	< 8 m ²	BKKBN 2003
3.	Jenis Lantai	Keramik	Kombinasi plester dan tanah	Seluruhnya tanah	BPS 2006
4.	Jenis Atap	Genteng	Seng	Sirap, asbes	BPS 2006

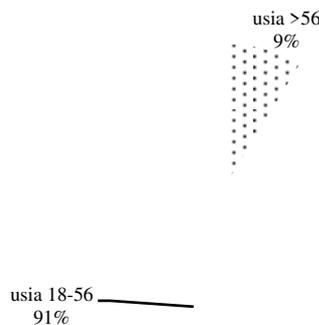
5.	Jenis Dinding	Tembok	Sebagian Tembok	Kayu, bambu lainnya	BPS 2006
6.	Fasilitas Buang	WC sendiri	WC umum	Sungai, empang	BPS 2006
7.	Sumber Air Minum	PAM/ledeng	PAM (menumpang)	Sumur/ air hujan	BPS 2006
8.	Sumber Penerangan	PLN	PLN (menumpang)	Pelita/ petromak	Pridianingsih 2011
9.	Besar Keluarga	< 4 orang	5-6 orang	> 7orang	BPS 2006
10.	Keragaman Pangan (protein hewani dan nabati)	Puas (Beragam)	Cukup beragam	Tidak Puas (Tidak beragam)	BKKBN 2003
11.	Frekuensi Pangan/ hari	> 3 kali	3 kali	< 2 kali	BKKBN, 2003
12.	Frekuensi Membeli Pakaian/tahun	Puas (> 2 stel /tahun)	Cukup (2 stel/tahun)	Tidak Puas (< 2 stel/tahun)	BKKBN 2003
13.	Fasilitas Rumah	Puas (lengkap)	Cukup (sedang)	Tidak Puas (tidak lengkap)	BPS 2006
14.	Akses berobat jika keluarga sakit	Rumah sakit/ dokter umum	Puskesmas/ poliklinik	Pengobatan tradisional/ sendiri	BKKBN 2003
15.	Jaminan Kesehatan	Asuransni lain	non-Jamkesmas/BPJS	Jamkesmas	Peningkatan
16.	Pendidikan kepala keluarga	Perguruan tinggi/ SMA	SMP	SD/ tidak sekolah	BPS 2006
17.	Kualitas Pendidikan Anak	Puas	Cukup	Tidak Puas	BPS 2006
18.	Penggunaan gas/minggu memasak	> 3 kg	3 kg	< 3 kg	Peningkatan

Sumber: Hasil Penelitian, 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Betahwalang merupakan Desa yang terletak dipesisir pantai utara, dengan luas wilayah 83.24 m². Letak topografi Desa Betahwalang berbentuk dataran rendah pesisir. Desa Betahwalang terdiri dari 1 dusun sedangkan jumlah Rukun Warga (RW) ada 4 dan Rukun Tetangga (RT) ada 25.

Jumlah penduduk yang bermukim di Desa Betahwalang tercatat dalam Kecamatan Bonang Dalam Angka tahun 2013 berjumlah 5.323 orang, Usia kerja produktif (usia 18-56 tahun) 3.049 orang. Populasi nelayan bubu ada 381 orang diambil 80 responden di 4 RW dan usia nelayan sampel produktif (18-56 tahun) ada 73 orang atau sebanyak (91 %) dan usia >56 tahun ada 7 orang atau (9%).



Gambar 1. Perbandingan usia produktif

Mata pencaharian penduduk Desa Betahwalang bekerja sebagaim PNS (Pegawai Negeri Sipil), swasta, dan sebagian besar bekerja dalam sektor perikanan rajungan, buruh, pengrajin, pedagang keliling dsb.

Nelayan di Desa Betahwalang menggunakan alat-alat penangkapan arad, jaring, dan didominasi oleh bubu lipat dengan panjang ukuran kapal 4-13 m dengan ukuran mesin dibawah 15 GT rata-rata solar pehari 20 liter, hasil tangkapan di Perairan Betahwalang didapatkan rajungan (*Swimming crab*), didapatkan beberapa hasil tangkapan lain (*by catch*) berupa cumi-cumi (*Mastigoteuthis flammea*), udang ronggeng (*Squilla sp.*), kingking (*Kretamaja granulate*), kepiting bakau (*Scylla serrata*), keong laut (*Gibbula divaricata*).

Indikator Perumahan

Kondisi rumah nelayan di Desa Betahwalang umumnya berhimpitan satu dengan lainnya. Rumah dibangun dari tembok, dan beberapa menggunakan kayu. lantai terbuat dari keramik, kombinasi plester dan tanah, dan seluruhnya tanah.

Indikator Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan berdasarkan *Millenium Development Goals* (MDGs) merupakan indikator untuk memonitoring kemajuan kabupaten dan kecamatan agar dapat mencapai target menurunkan jumlah penduduk dengan tingkat pendapatan di bawah US \$1 per hari tahun 1990-2015 merupakan tujuan (*goals*) dalam menanggulangi kemiskinan dan kelaparan.

Tingkat kesejahteraan berdasarkan MDGs merupakan keadaan kesejahteraan keluarga yang dinyatakan dengan tingkatan kesejahteraan. Tingkatan kesejahteraan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu miskin, sedang dan tidak miskin. Kategori keluarga tingkatan miskin jika memenuhi persyaratan indikator kemiskinan dengan interfal 37-42, tingkatan sedang jika interfal 43-48 dan tingkatan tidak miskin jika interfal 49-54.

Indikator kesejahteraan obyektif terdiri dari pendapatan keluarga nelayan dan pedagang pengepul, besar keluarga. Pengukuran kesejahteraan obyektif dilakukan dengan mengukur komponen yang berkaitan dengan pendapatan sehingga berpengaruh terhadap daya beli dalam pemenuhan pangan dan frekuensi pangan. Sedangkan pendekatan subyektif mendefinisikan kesejahteraan yang berdasarkan pemahaman responden terhadap standar hidup (Santamarina *et.all dalam* Suandi 2005).

Indikator pendapat digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan kesejahteraan objektif keluarga nelayan dan pedagang pengepul. Suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila pendapatan perkapita perbulan di atas garis kemiskinan, sedangkan keluarga dikatakan tidak sejahtera apabila pendapatan perkapita per bulan keluarga berada di bawah garis kemiskinan (BPS Tahun 2006 dalam Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007).

Tabel 4. Kriteria Kemiskinan Responden

Tingkat Kesejahteraan	Pedagang Pengepul		Nelayan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tidak Miskin	10	100	-	-
Sedang	-	-	7	9
Miskin	-	-	73	91
Total	10	100	80	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Indikator Kesejahteraan subjektif berdasarkan tingkat kepuasan responden nelayan dan pedagang pengepul terhadap pemenuhan kebutuhan pangan, pemenuhan kebutuhan pakaian, fasilitas rumah, kualitas pendidikan anak, akses berobat, dan jaminan kesehatan yang digunakan.

Tabel 5. Kesejahteraan Subyektif (Tingkat Kepuasan) Responden

Tingkat Kepuasan	Pedagang Pengepul (%)			Nelayan (%)		
	1	2	3	1	2	3
Pemenuhan Kebutuhan Pangan	-	-	100	-	100	-
Pemenuhan Pakaian	-	-	100	71	28	1
Fasilitas Rumah	-	-	100	95	-	5
Kualitas Pendidikan Anak	-	-	100	91	-	9
Akses Berobat	-	80	20	96	1	3
Jaminan Kesehatan	-	80	20	100	-	-

Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Keterangan 1= Tidak Puas 2= Cukup Puas 3=Puas

Tabel 6. Indikator Pemenuhan Perumahan (*housing*)

Pemenuhan Perumahan	Indikator	Pedagang Pengepul		Nelayan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1. Status kepemilikan	Milik Sendiri	10	100	79	99
	Sewa/Kontrak	-	-	-	-
	Menumpang	-	-	1	1
2. Luas per kapita	>8 m ²	10	100	42	53
	8 m ²	-	-	37	46
	< 8 m ²	-	-	1	1
3. Kondisi Fisik : Jenis Lantai	Keramik	10	100	1	1
	Kombinasi plester dan tanah	-	-	79	99
	Seluruhnya tanah	-	-	-	-

Jenis Atap	Genteng	10	100	77	96
	Seng	-	-	3	4
	Asbes	-	-	-	-
Jenis Dinding	Tembok			78	98
	Sebagian tembok			2	3
	Kayu, <i>bamboo</i>			-	-
4. Fasilitas Rumah					
Fasilitas Buang	WC sendiri	10	100	58	73
	WC umum	-	-	-	-
	Sungai, empang	-	-	22	28
Sumber Air Minum	PAM/ Ledeng	10	100	75	94
	PAM (menumpang)	-	-	5	6
	Sumur/ Air hujan	-	-	-	-
Sumber Penerangan	PLN	10	100	80	100
	PLN (menumpang)	-	-	-	-
	Pelita/ Petromaks	-	-	-	-

Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Keadaan tempat tinggal responden rata-rata tergolong semi permanen, jenis lantai bervariasi terdiri dari keseluruhan dari keramik (biasanya mudah dijumpai di rumah pengepul namun demikian ada juga di beberapa rumah nelayan), kombinasi keramik dan semen, dan tanah sepenuhnya nilai skor rata-rata 2-3. Dinding rumah mereka terbuat dari tembok, atap rumah dari genteng dan status kepemilikan rumah milik sendiri.

Fasilitas tempat tinggal tergolong cukup dengan nilai skor rata-rata 2. Rata-rata responden memiliki pekarangan sempit kondisi pemukiman cenderung berhimpit dengan yang lain. Perlengkapan elektronik dalam rumah mereka rata-rata memiliki TV atau radio dan beberapa memiliki lemari es (*refrigerator*). Kendaraan bermotor menjadi barang pilihan dimiliki variasi merk dan kondisi barang untuk sarana berpergian karena letak desa yang cukup jauh dari kabupaten. Dalam fasilitas transportasi cukup dengan nilai skor rata-rata 2 tidak menjadi masalah bagi nelayan. Karena pada dasarnya nelayan menggunakan kapal untuk sarana mobilisasinya, namun demikian tidak dipungkiri adanya sepeda motor dikalangan masyarakat nelayan sebagai sarana kebutuhan.

Sumber penerangan adalah listrik dan menyala pada malam hari. Fasilitas penerangan cenderung cukup tinggi nilai skor rata-rata 3. Data dari nelayan menunjukkan rata-rata rumah tangga menyisihkan Rp 50.000-100.000 setiap bulannya. Sumber air bersih/ minum yang digunakan disini menggunakan PDAM/ PAM sedikit sekali dari nelayan yang menggunakan air sumur karena pengaruh dari air laut dan kondisi salinitas lingkungan yang kurang baik. Meskipun dalam kenyataan dalam pemanfaatan air bersih PAM dikategorikan penggunaan sendiri atau menumpang dengan rumahtangga lain, rata-rata nilai skor 3. Letak Toilet/WC nilai skor rata-rata 1-2, rendahnya kesadaran masyarakat dalam hidup sehat tercermin jarang yang memiliki Toilet/WC di setiap rumah. Indikator peningkatan agar pergerakan kualitas hidup nelayan untuk penghidupan yang lebih baik yaitu penggunaan gas tabung 3 kg merupakan sesuatu hal yang umum untuk saat ini, penduduk menggunakan gas dalam memasak cukup rata-rata skor nilai 2.

Nilai Tukar Nelayan atau Term of Trade (NTN)

Upaya untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan masih menggunakan indikator perubahan pendapatan nelayan. Indikator demikian menurut Basuki, dkk (2001) kurang tepat untuk menggambarkan secara tepat perbaikan kesejahteraan nelayan karena belum membandingkan dengan pengeluaran nelayan untuk kebutuhan konsumsi keluarga. Dalam Hutabarat (1996), menjelaskan pemerosotan dalam nilai tukar nelayan atau penurunan tingkat hasil perikanan relatif terhadap harga barang dan jasa lain mengakibatkan penurunan pendapatan riil nelayan. Indikator yang lebih tepat adalah Nilai Tukar Nelayan (NTN) mempertimbangkan seluruh penerimaan (*revenue*) dan seluruh pengeluaran (*expenditure*) keluaran nelayan.

Berdasarkan tabel 7 nilai rata-rata NTN responden nelayan 1.4 (NTN > 1) 80 orang (100%), sedangkan NTN pedagang pengepul skala menengah 116 (NTN >> 1) 1 orang dan NTN pedagang pengepul skala kecil 9 orang yaitu 18 (100%). Hal ini mengindikasikan bahwa, Jika NTN nelayan berada sekitar angka satu yaitu 1,4 (NTN > 1) berarti keluarga nelayan masih mampu memenuhi kebutuhan subsistennya yaitu kebutuhan perikanan dan konsumsi keluarga namun belum mampu mencukupi anggaran kebutuhan rumah tangga lainnya atau sekunder dan tersier. Sebaliknya jika NTN berada diatas satu berarti rumah tangga mempunyai kesejahteraan jauh lebih baik pada NTN pedagang pengepul dengan nilai 2.4 (NTN > 1). Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan subsistennya (antara kebutuhan perikanan dan konsumsi) berpotensi mengalami surplus pendapatan. Sehingga akan berbanding lurus dengan derajat pemenuhan pedagang pengepul dalam pemenuhan makanan dan non-makanan.

Tabel 7. Rataan Nilai Tukar Nelayan (NTN) Tahunan

No	Uraian	Pedagang Pengepul Menengah (Rp/ Thn)	Pedagang Pengepul Kecil (Rp/Thn)	Nelayan (Rp/Thn)
1	Pendapatan (Rp)			
	Perikanan Tangkap/ <i>Fishing</i>	4.434.252.000	469.159.111	136.275.400
	<i>non-Fishing</i>	2.000.000	2.300.000	26.375
	Total	4.436.252.000	821.749.000	136.301.775
2	Pengeluaran (Rp)			
	Perikanan Tangkap/ <i>Fishing</i>	20.871.000	21.525.200	91.461.991
	Konsumsi Keluarga	17.300.000	20.830.000	4.770.000
	Total	38.171.000	23.530.667	96.231.991
3	Nilai Tukar Nelayan (NTN)			
	Total Pendapatan dan <i>fishing</i>	116	18	1.4

Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Tabel 8. Kriteria Kemiskinan responden berdasarkan pemenuhan subsisten (NTN)

Nilai NTN	Frek. Pedagang	Frek. Nelayan	(%) Pedagang	(%) nelayan
> 1	-	80	-	100
>> 1	10	-	100	-
	10	80	100	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Tabel 9. Kriteria Kemiskinan berdasarkan indikator kemiskinan

Kriteria/Klasifikasi	Skor	Nelayan		Pedagang Pengepul	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Tinggi (Tidak Miskin)	3	-	-	10	100
Sedang (Hampir Miskin)	2	7	9	-	-
Rendah (Miskin)	1	73	91	-	-
Total		80	100	10	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Hasil dari pendapatan total dan pengeluaran total per tahun sehingga dapat diketahui nilai NTN responden nelayan dan pedagang pengepul skala menengah dan skala kecil pada lampiran 14 dan lampiran 15, jumlah pendapatan total 80 nelayan Rp 10.904.142.000,00 terdiri dari pendapatan perikanan Rp 10.902.032,00 dan pendapatan non perikanan Rp 2.110.000. Sedangkan rata-rata pendapatan per kapita nelayan per tahun responden Rp 136.301.775,00, terdiri dari pendapatan perikanan Rp 136.275.400,00 dan rata-rata pendapatan non perikanan Rp 26.375,00. Kegiatan penangkapan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dari karakter individu nelayan, fluktuasi harga rajungan dan fluktuasi musim yang tidak menentu, kondisi lingkungan sumber daya. Pendapatan total rata-rata 9 orang pedagang pengepul skala kecil per tahun sebesar Rp 821.749.000,00 terdiri dari pendapatan perikanan Rp 4.222.432.000,00 dan pendapatan non-perikanan Rp 11.500.000,00. Pendapatan total rata-rata pedagang pengepul skala kecil Rp 821.749.000,00 terdiri dari pendapatan perikanan Rp 469.159.111,00 dan pendapatan non-perikanan Rp 2.300.000,00. Sedangkan pendapatan 1 pedagang pengepul skala menengah Rp 4.436.252.000,00 terdiri dari pendapatan perikanan Rp 4.434.252.000,00 dan pendapatan non-perikanan Rp 2.000.000,00.

Total Pengeluaran rumah tangga nelayan per tahun yaitu sebesar Rp 7.698.559,00 terdiri dari pengeluaran perikanan per tahun Rp 7.316.959.307,00 dan pengeluaran *non*-perikanan per tahun Rp 381.600.000,00. Rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan total per kapita per tahun Rp 96.231.991 ,00 terdiri dari pengeluaran perikanan per tahun tiap rumah tangga nelayan mengeluarkan sebesar Rp 91.461.991,00 dan pengeluaran rata-rata konsumsi per tahun Rp 4.770.000,00. Rata-rata pengeluaran harian Rp 201.150,00 terdiri dari pengeluaran di bidang perikanan dan *non*-perikanan yaitu makanan dan *non*-makanan. Sedangkan pengeluaran total 10 responden pedagang pengepul atau bakul sebesar Rp 242.324.000 rata-rata untuk tiap bakul menghabiskan sebesar Rp 48.464.800,00. Sedangkan rata-rata pengeluaran yang dikeluarkan tiap harinya Rp 1.615.493,00.

Pengeluaran 9 orang rumah tangga pedagang pengepul skala kecil per tahun Rp 211.776.000,00 terdiri dari pengeluaran perikanan Rp 107.626.000,00 dan konsumsi Rp 104.150.000,00. Rata-rata pengeluaran total per tahun rumah tangga pedagang pengepul skala kecil Rp 23.530.667,00 terdiri dari pengeluaran perikanan per tahun Rp 717.507,00 dan pengeluaran konsumsi per tahun Rp 694.333,00.

Sedangkan untuk 1 orang pedagang pengepul skala menengah memiliki pengeluaran total per tahun Rp 38.171.000,00 terdiri dari pengeluaran perikanan per tahun Rp 20.871.000,00 dan pengeluaran konsumsi per tahun Rp 17.300.000,00.

Keuntungan rumah tangga dikatakan sejahtera atau tidak dapat ditentukan dengan menganalisis usaha tersebut. Analisis yang digunakan menggunakan pendekatan sosial dan ekonomi. Membandingkan keuntungan per-hari yang diperoleh dengan tingkat UMR, apabila keuntungan lebih besar dari nilai UMR yang berlaku maka nelayan yang melakukan usaha tersebut dapat dikatakan sejahtera. UMR Kabupaten Demak yang digunakan dalam penelitian ini masih cukup rendah yaitu Rp 39.800,00/hari. Perbandingan nilai UMR dengan penerimaan rata-rata per hari Rp 238.672,00 dikurangi pengeluaran sehari-hari Rp 201.150,00 rajungan dengan bubu lipat Rp 37.521,00 sebagai berikut.

Tabel 10. Perbandingan nilai UMR dengan Keuntungan Rata-rata Usaha Penangkapan Rajungan dengan Bubu Lipat di Desa Betahwalang

Uraian	X Nilai (Rp/hari)	Min (Rp/hari)	Max (Rp/hari)	Standar Deviasi
Keuntungan Nelayan	124,482	69,917	172,130	677,471
Keuntungan Pedagang Kecil	1.563.864	1.263.000	95.878.800	30.335.423
Keuntungan Pedagang Menengah	14.780.400	14.780.400	14.780.400	
UMR	33.167			

Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Berdasarkan tabel 9, nilai UMR yang berlaku Rp 33.167,00/hari dengan asumsi menggunakan 30 hari kerja dalam satu bulan. Keuntungan rata-rata nelayan Rp 124.482,00/hari dan pedagang pengepul Rp 1.563.864,00, rendahnya keuntungan nelayan karena dipengaruhi rata-rata trip harian nelayan yang sedikit yaitu 21 trip selama satu bulan ketika penelitian, sedangkan jumlah keuntungan per tahun pedagang pengepul jauh melebihi UMR karena kemampuan dari pedagang pengepul skala kecil maupun skala menengah memiliki modal dan kemudahan akses untuk dapat menjangkau pasokan rajungan diluar Desa Betahwalang untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Nilai pendapatan tersebut tidak bisa menjadi tolak ukur kesejahteraan responden karena bersifat sementara sehingga diperlukan kajian lebih mendalam. Namun jika dilihat dengan usaha (*effort*) yang kecil nelayan mampu memenuhi seluruh kebutuhan baik perikanan dan *non*-perikanan, sehingga ada kemungkinan jika trip ditambah nelayan mampu melebihi UMR.

KESIMPULAN

1. Pendapatan nelayan usaha penangkapan rajungan dengan bubu lipat lebih kecil jika dibandingkan dengan pendapatan pedagang pengepul.
2. Pendapatan perikanan harian responden nelayan sebesar Rp 124.482,00 sedangkan pendapatan perikanan 9 (sembilan) pendapatan pertahun pedagang pengepul skala kecil (Rp 300.000.000,00 - < 2.5 M) sebesar Rp 1.563.863,00 dan 1 (satu) orang pedagang pengepul skala menengah pendapatan (2.5 Milyar- 50 Milyar) sebesar Rp 14.780.840,00.
3. Nilai NTN nelayan 1.4 dan NTN pedagang pengepul skala kecil 18 dan NTN pedagang pengepul skala besar 116 (NTN >>1).
4. Didapatkan kesejahteraan responden berdasarkan Indeks Kemiskinan Gabungan pedagang pengepul skala kecil dan pedagang pengepul skala menengah kategori tidak miskin atau sejahtera bila dibanding nelayan dalam kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Pemberdayaan Masyarakat Desa. 2012. Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, lampiran II Permendagri No. 12 2007 Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa: Demak.

Basuki, R., Prayoga R.U.H., Tri Pranaji, Nyak Ilham, Sugianto, Hendiarto, Bambang W, Daeng H., dan Iwan S., 2001. Pedoman Umum Nilai Tukar Nelayan. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, DKP: Jakarta.

BPS.2004. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta: Biro Pusat Statistik.

BPS. 2011. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta: Biro Pusat Statistik.

- Fauzi,A. 2005. Kebijakan Perikanan dan Kelautan: Isu, Sintesis, dan Gagasan. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Hadi, S. 2004. Metodologi Research Jilid 3. Yogyakarta : Andi.
- Hajar,E.F., dan S. Ma'arif. 2013. Pola Pengembangan Agribisnis Perikanan Wilayah Pesisir Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hutabarat, B. 1996. Analisis Deret Waktu Kecenderungan Nilai Tukar Petani di Jawa Barat. Bandung: Prakarsa. Jurnal Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD.
- Kamus Besar Indonesia. 2008. KBBI Edisi III. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia: Jakarta.
- Mahyuddin,B. 2012. Kebutuhan Teknologi Untuk Pengembangan Penangkapan Ikan. Uniersitas Hangtuh: Surabaya.
- Prabawa, S. 1998. Sumberdaya Keluarga dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Studi Desa Wates Jaya, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat).[Tesis]. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Soepeno,B. 1997 Statistika Terapan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suandi. 2007. Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Pedesaan Propinsi Jambi. Disertasi.Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Sudjana. 2002. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2006. Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta.
- Usman, H. dan Akbar, P,S. 2008. Pengantar Statistik. Edisi Kedua, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ustriyana,I.N.G. 2005. Model dan Pengukuran Nilai Tukar Nelayan (Kasus Kabupaten Karang Asem). Jurnal Soca (Social-Economic of Agriculture And Agribusiness) Vol. 7, No.1 February 2007 Universitas Udayana: Denpasar.(<http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4146/3131>). 28 November 2013.
- World Bank. 2000. Poverty in Age of Globalization: The World Bank.
- Wrihatnolo, R.R. dan R.N. Dwidjowijoto. 2007. Manajemen Pemberdayaan. PT Elex Media Komputindo:Jakarta.